

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, Indonesia Emas 2045 menjadi salah satu harapan bagi bangsa Indonesia. Demografi dan kemajuan sumber daya manusia serta teknologi yang dicanangkan akan terwujud pada tahun 2045 tentunya tidak dapat terjadi bila anak-anak bangsa Indonesia masih dihadapkan pada permasalahan status gizi kronis atau stunting. Status gizi kronis atau stunting pada usia kanak-kanak menjadi tantangan paling mendasar yang harus diatasi (Sartika et al., 2021). Hal ini disebabkan karena status gizi anak pada lima tahun kehidupannya berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan kognitif dan pencegahan penyakit kronis dikemudian hari (Budhathoki et al., 2019).

Masalah stunting di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang serius, sehingga perlu dilakukannya tindakan pencegahan secepatnya supaya grafik angka stunting tidak mengalami peningkatan. Dalam rangka kegiatan percepatan pencegahan stunting, Kementerian Kesehatan (Kemenkes) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan kegiatan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang bertujuan untuk mengukur sasaran empat status gizi, yakni stunting, wasting, underweight, dan overweight.

Pada tahun 2022, angka stunting di dunia berada di angka 22,3% diartikan sebanyak 148,1 juta balita. Angka ini tergolong sangat tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka stunting di Indonesia pada tahun 2023 tercatat sebanyak 21,5%, hanya turun 0,1% dari tahun 2022 yang sebesar 21,6%. Di tahun 2024 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada angka 15,83%. Persentase ini turun sebanyak 5,67% dari tahun 2023. Di tahun 2024, sasaran balita yang dilakukan pengukuran di berjumlah 22.638.079 sasaran dengan total balita mengalami masalah gizi sebanyak 13.208.459 balita. Sebanyak 972.262 balita memiliki berat badan di kategori kurang dan 190.339 balita mengalami gizi yang buruk. Jumlah balita yang mengalami stunting sebanyak 3.585.323 balita dengan 13.952 balita stunting yang dirujuk (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Sumatera barat tahun 2022 yaitu 25,2% atau di atas rata-rata nasional yang berada pada angka 21,6 %. Di tahun 2023, angka stunting di di Sumatera barat turun menjadi 23,6%. Target penurunan angka stunting di Sumatera Barat pada tahun 2024 adalah 14%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2024, di kota Padang pada bulan Juli tercatat sebanyak 1.475 balita mengalami stunting dan 28 balita stunting dilakukan rujukan. Pada bulan Agustus terdapat sebanyak 1.472 balita mengalami stunting dan 1 balita dilakukan rujukan. Dan pada bulan September terdapat 1.251 balita mengalami stunting dan tidak ada balita stunting yang dilakukan rujukan. Berdasarkan data yang diperoleh, angka balita yang mengalami stunting terbanyak

yaitu pada bulan Juli tepatnya di kecamatan Koto Tangah dengan jumlah 583 balita dan jumlah balita yang terkena stunting sebanyak 132 balita (Kemenkes, 2024).

Stunting masuk ke dalam kondisi yang menunjukkan dengan adanya ketidaknormalan yakni tinggi badan yang lebih pendek dibanding tinggi badan pada orang lain di usia yang sama. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 mengenai Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak menetapkan bahwa kondisi pendek dan sangat pendek merujuk kepada status gizi yang didasarkan dengan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) ataupun tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek) (Pratama, 2021). Permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak bisa muncul akibat kurangnya asupan makanan bergizi, terkena infeksi, atau kurangnya rangsangan yang tepat. Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan gizi anak dan menjaga kesehatan perkembangan mereka sangatlah penting, supaya anak tidak mengalami stunting (Özdemir, 2023).

Stunting merupakan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung lama, sehingga anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan teman seusianya. Kekurangan gizi yang dimulai sejak dalam rahim adalah faktor utama yang menyebabkan stunting pada anak. Gaya pengasuhan yang tidak tepat juga berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Stunting terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru terjadi hingga anak berusia 2 tahun. Stunting pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus karena dapat

mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Stunting dikaitkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, gangguan pertumbuhan kemampuan motorik dan mental, penurunan kinerja intelektual dan produktivitas, serta peningkatan risiko penyakit degenerative. (Scheffler et al, 2020).

Status gizi mengacu pada penilaian keadaan fisik seseorang, yang meliputi jenis makanan yang dimakan dan seberapa baik tubuh menyerap nutrisi. Untuk anak balita, status gizi berfungsi sebagai indikator yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, informasi ini menjadi dasar untuk tindakan pencegahan guna menghindari malnutrisi dan merencanakan langkah yang lebih efektif untuk mengatasi masalah serupa pada balita. Mengetahui status gizi pada balita merupakan hal penting yang harus dipahami oleh orang tua. Kekurangan gizi pada balita dapat memiliki efek yang sulit untuk diatasi. Selain itu, nutrisi yang tidak cukup pada usia balita juga bisa memengaruhi perkembangan otak anak, melemahkan daya tahan tubuh, dan membuat anak lebih mudah sakit (Pinto, 2023).

Stunting biasanya terjadi pada 1000 hari pertama kehidupan akibat kekurangan asupan gizi dan infeksi. Bayi memerlukan nutrisi yang cukup untuk mempertahankan laju pertumbuhan dan perkembangannya serta mencapai pertumbuhan yang optimal. Stunting pada anak memerlukan perhatian khusus, karena proses penyakitnya mempunyai banyak dampak dan terutama mengganggu perkembangan fisik dan mental anak. Dampak dari balita yang mengalami stunting

akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal dibandingkan dengan bayi normal pada umumnya. Anak yang mengalami stunting dapat menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan sehingga dapat berisiko dengan penurunan tingkat produktivitas pada anak (Putri, 2020).

Ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian stunting pada balita yakni faktor pra melahirkan seperti keluarga, genetika, gizi ibu, dan kelainan imunologi. Selain itu juga terdapat faktor pasca melahirkan seperti pemberian ASI eksklusif, kelainan prematur, dan sanitasi lingkungan (Anjani, 2024). Faktor yang dapat mempengaruhi masalah stunting pada balita menggambarkan bahwa adanya masalah gizi kronis yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ibu ataupun calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau masa balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan (Sari, 2023).

Praktik pemberian makan pada anak memiliki kontribusi pada kejadian stunting seperti tidak optimalnya pemberian ASI eksklusif serta pemberian makanan pendamping yang terbatas dalam hal jumlah, kualitas dan variasi jenisnya (Beno, 2022). Mengacu pada filosofi UNICEF, pola asuh yang meliputi inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan dengan pemberian Makanan Pendamping ASI hingga dua tahun (MPASI) mendorong pertumbuhan bayi (UNICEF, 2019).

Perhatian terhadap isu stunting mempunyai implikasi serius, tidak hanya bagi individu yang terkena dampaknya tetapi juga bagi negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk mengatasi masalah ini. Salah satu penyebab terhambatnya pertumbuhan adalah gizi buruk (Putri, 2019). Angka kejadian stunting pada balita mengindikasikan dengan terdapat gangguan nutrisi yang sudah berlangsung cukup lama. Maka dari itu, perlu dilakukan intervensi secara spesifik yaitu dengan cara perbaikan gizi dalam waktu 1000 hari pertama kehidupan. Periode 1000 hari kehidupan meliputi 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode kritis yang menentukan kualitas kehidupan. Salah satu caranya yaitu dengan mendorong pemberian ASI yang cukup pada bayi. ASI merupakan satu-satunya makanan yang memenuhi kesesuaian dengan keadaan saluran pencernaan bayi serta dapat memenuhi kebutuhan bayi selama berbulan-bulan. Bayi yang tidak mendapatkan nutrisi, yang tercukupi berisiko lebih tinggi mengalami kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan yang dialami akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Putri, 2020).

Seiring pertumbuhannya, anak membutuhkan asupan nutrisi yang cukup untuk perkembangan fisiknya. Ada tiga jenis makanan yang diterima oleh bayi yaitu ASI murni, suplemen ASI, dan susu formula. ASI eksklusif berarti memberikan bayi ASI saja, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lainnya, atau bahkan air putih, kecuali larutan rehidrasi oral, obat tetes/sirup, vitamin, mineral, dan obat-obatan. Air

Susu Ibu (ASI) diketahui mengandung berbagai nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan. Menurut rekomendasi WHO, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menurunkan angka kejadian stunting. Namun penelitian mengenai hubungan frekuensi stunting dengan jenis makanan yang dikonsumsi anak kecil masih terbatas (Putri, 2019). Manfaat ASI eksklusif bagi bayi antara lain gizi lengkap, peningkatan kekuatan fisik, stabilnya kecerdasan mental dan emosi serta matangnya spiritualitas, selanjutnya perkembangan sosial yang baik, kemudahan pencernaan dan penyerapan, komposisi lemak dan karbohidrat melindungi dari infeksi, melindungi dari alergi karena ASI mengandung antibodi, menstimulasi kecerdasan dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kecerdasan yang optimal (Kanda, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, dijelaskan bahwa faktor utama penyebab stunting pada balita yaitu tidak terpenuhinya gizi pada anak. Pemenuhan gizi pada anak lima tahun merupakan hal yang krusial karena status gizi anak pada lima tahun kehidupannya berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan kognitif, dan pencegahan penyakit kronis di kemudian hari. Buruknya pemenuhan nutrisi pada anak balita juga bisa mempengaruhi perkembangan otak anak, melemahkan daya tahan tubuh, dan membuat anak lebih mudah sakit. Pemberian ASI eksklusif pada saat bayi memiliki pengaruh yang besar dalam pencegahan stunting dimasa balita. Mengacu pada rekomendasi WHO, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu strategi yang tepat untuk menurunkan angka kejadian stunting. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 dijelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif pada usia

sejak dilahirkan hingga bayi usia 6 bulan, kecuali bayi atas indikasi medis (Pemerintah Pusat, 2024). Oleh karena itu, untuk mengetahui serta memahami bagaimana hubungan ASI eksklusif yang diberikan ibu dengan kejadian balita stunting, maka penelitian yang dilakukan terfokus pada gambaran pemberian ASI eksklusif pada anak stunting di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada sub-bab sebelumnya dan teori-teori yang telah dipaparkan bahwa fenomena stunting berkaitan erat dengan tidak diberikannya ASI eksklusif sebagai sumber nutrisi yang penting pada balita, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni “Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif pada anak stunting di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan tingkat stunting dan sangat stunting pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif, kejadian stunting, dan kejadian sangat stunting pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting dan sangat stunting pada balita di Puskesmas Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-6 bulan dalam pencegahan stunting dimasa balita. Serta, dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar. Hasil penelitian juga bisa menjadi pedoman atau acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat terutama orangtua yang memiliki bayi usia 0-60 bulan tentang manfaat pemberian ASI eksklusif kepada bayi usia 0-60 bulan sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dimasa balita.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian yang akan datang serta dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pendidikan kesehatan terkait manfaat dari pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting dimasa balita.

4. Manfaat Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang

Hasil dari penelitian dapat dijadikan informasi tentang manfaat dari pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan stunting serta sangat stunting dimasa balita, sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kota Padang sebagai salah satu lembaga pengambil kebijakan yang berkaitan dengan kasus stunting dalam meminimalisir angka kejadian stunting pada balita.

